

FENOMENA KEHIDUPAN BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR GIWANGAN

Oleh:

Eva Norma Sari dan Nur Hidayah, M.Si

E-mail: evanormasari@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui faktor pendorong perempuan bekerja menjadi buruh gendong, keadaan sosial ekonomi serta dampak menjadi buruh gendong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi metode, sumber dan teori serta analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendorong perempuan bekerja menjadi buruh gendong dilatarbelakangi oleh keluarga, tingkat ekonomi keluarga, pendidikan dan keterampilan yang rendah, informasi dari rekan, sempitnya lapangan pekerjaan. Penghasilan yang diperoleh dapat membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan tetangga sekitar lingkungan rumah mereka berkurang namun interaksi sesama buruh gendong sangat terlihat. Dampak positif yaitu meningkatkan perekonomian keluarga, status sosial, relasi sosial, solidaritas dan dampak negatif yaitu pandangan negatif masyarakat tentang perempuan bekerja, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dan tetangga, beban ganda dan kesehatan.

Kata Kunci : Perempuan, Buruh Gendong Pasar

THE PHENOMENON OF THE LIFE OF WOMEN CARRYING WORKERS IN THE GIWANGAN MARKET

Eva Norma Sari dan Nur Hidayah, M.Si

E-mail: evanormasari@gmail.com

Sociology Education - Faculty of Social Science - State University of Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the factors driving the women worker carrying., socio-economic conditions and the impact is the worker carrying. This research uses qualitative method with primary and secondary data source. Technical data using observation, interviews, and documentation. Sampling technique used purposive sampling. Data validity using triangulasi method, using and data analysis using Miles and Huberman analysis model. The result of the research shows that the motivation factor of women is to work as a backpacker, motivated by family, family economic level, low education and skill, information from colleagues, and narrow job. Earnings that can help meet the daily needs of families, communication and interaction with family and neighborhood neighbors are cheaper. Positive impacts are family economic improvement, social status, social relations, solidarity and negative impacts on women working, communication relations between family members and neighbors, doubles and health.

Keywords: Women, Workers Wear Market

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan hal penting dalam proses pembangunan. Program-program pembangunan telah banyak dilakukan dalam upaya memberantas kemiskinan yang tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat.

Kemiskinan menjadi masalah yang sampai saat ini berada pada negara berkembang. Khususnya Indonesia yang masih berupaya dalam memberantas masalah kemiskinan. Soerjono (2010) Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya lapangan pekerjaan. Sedikitnya peluang kerja menimbulkan masalah utama yang dihadapi masyarakat. Keterbatasan lapangan pekerjaan di Indonesia menyebabkan angka kemiskinan terus bertambah.

Selain itu banyak lapangan pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan. Tolak ukur dari tingkat pendidikan dilihat berdasarkan bukti formal administratif berupa lembaran ijazah. Hal inilah yang menjadi kendala bagi sebagian masyarakat khususnya kaum perempuan yang memiliki tingkat

pendidikan rendah dalam mencari pekerjaan. Keadaan ini membuat perempuan menjadi lemah dan akhirnya mereka terpaksa menerima jenis pekerjaan yang sebenarnya kurang sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Kebanyakan sektor publik didominasi oleh laki-laki sedangkan di sektor domestik didominasi perempuan. Dalam keluarga dengan kelas ekonomi ke bawah menuntut perempuan sebagai seorang istri harus berperan ganda. Saat ini sudah banyak kaum wanita yang bekerja di sektor publik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi.

Biasanya jenis pekerjaan perempuan adalah jenis pekerjaan yang dekat dengan aktivitas kesehariannya seperti: menjahit pakaian, menjadi pekerja salon dan sebagainya. Namun kenyataannya saat ini tidak ada lagi pembatasan tempat dimana perempuan tidak dapat bekerja. Terlihat bahwa pekerjaan yang digeluti oleh kaum laki-laki juga telah digeluti oleh kaum perempuan, seperti: penjaga parkir, tukang tambal ban, buruh gendong dan sebagainya. Dalam UU No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan

pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat, sedangkan pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Di dalam masyarakat telah melekat sifat yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural bahwa kaum perempuan itu dikenal dengan sifat lemah lembut dan keibuan. Sementara kaum laki-laki dianggap kuat dan perkasa. Padahal ciri dari sifat itu dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2008: 8). Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Telah muncul pandangan masyarakat bahwa pekerjaan berat seperti buruh gendong pasar itu kebanyakan laki-laki, sedangkan perempuan dianggap tidak mampu dalam mengerjakan tugas tersebut. Ini disebabkan oleh budaya patriarki yang telah meresap dalam kehidupan masyarakat. Sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap kaum perempuan

Menurut Titi (2014) “Buruh gendong merupakan buruh gendong perempuan (*endong-endong*) yang bekerja menjual jasanya berupa mengangkut barang dagangan dari konsumen maupun pelanggan dimana barang dagangan yang digendong berupa sayur-sayuran dan buah-buahan yang bertempat di pasar Giwangan Yogyakarta”.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong perempuan memilih bekerja menjadi buruh gendong di pasar Giwangan, melihat bagaimana keadaan sosial dan ekonomi buruh gendong perempuan di pasar Giwangan, serta bagaimana dampak menjadi buruh gendong bagi perempuan di pasar Giwangan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi atau *site selection* menurut Sukmadinata (2013: 286) berhubungan erat dengan pemilihan dan penentuan sumber data, unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti. Lokasi penelitian adalah di Pasar Giwangan. Pasar ini dinamakan pasar induk buah dan sayuran buka selama 24 jam.

Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2017.

Bentuk dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010: 6).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari informasi dan data mengenai fokus penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah buruh gendong perempuan di pasar Giwangan.

Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pertama yang diperoleh di lokasi penelitian atau obyek peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini, mengacu dari hasil wawancara dan

observasi yang dilakukan pada saat penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah buruh gendong perempuan di pasar Giwangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung sebagai pelengkap atau informasi tambahan dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, arsip, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media online dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data lisan dan tertulis, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (Sutrisno Hadi 1987: 136). Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. (Moleong, 1989: 175).

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

tertentu (sugiyono, 2007: 72). Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan yakni buruh gendong perempuan di pasar Giwangan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subyek penelitian. Dokumentasi disini lebih pada mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto dan arsip mengenai kegiatan-kegiatan buruh gendong.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ada tujuan atau pertimbangan tertentu (Husaini, 1995: 47). Alasan penulis mengambil buruh gendong perempuan dikarenakan penulis ingin melihat faktor mendorong perempuan memilih bekerja menjadi buruh gendong, melihat keadaan sosial ekonominya setelah bekerja apakah semakin membaik atau bahkan semakin buruk serta peneliti ingin melihat bagaimana dampak menjadi buruh gendong bagi perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan kriteria informan dari usia 35 – 60 Tahun.

Validitas Data

Pemeriksaan validitas data menggunakan teknik triangulasi yang merupakan sebuah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Husaini Usman, dkk, 1995: 47). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, sumber dan teori.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui gejala-gejala yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti menjadi instrumen yang utama. Peneliti dalam penelitian kualitatif mempunyai kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2010: 168). Selain itu dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman alat perekam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Teknik ini menggunakan empat komponen analisis yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen yang dituangkan peneliti dalam catatan lapangan atas apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami selama kegiatan penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penampilan atau penyusunan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, skema, tabel dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Penyajian data memberikan pemahaman pada peneliti tentang apa yang sedang terjadi dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, sehingga dapat membantu peneliti dalam menganalisis data dan penyusunan langkah-langkah yang diperlukan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tersebut.

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan (verifikasi) merupakan pengambilan intisari dan makna dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan yang singkat dan padat tetapi

mengandung pengertian yang bermakna.

ANALISIS PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Pendorong Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Gendong di Pasar Giwangan.

a. Faktor Internal

a) Faktor Keluarga

Dari hasil penelitian mayoritas buruh gendong perempuan bekerja sebagai buruh gendong di pasar Giwangan dilatarbelakangi oleh keluarga, mereka bekerja dengan alasan bahwa keluarga mereka sebelumnya telah menjadi buruh gendong perempuan. Seperti yang dipaparkan oleh ibu "NM" selaku buruh gendong perempuan yang berasal dari Sukoharjo sebagai berikut: "saya tahunya dari kakak saya mbak, kakak saya dulu jadi buruh gendong di *Shopping Center* mbak, jadi saya ingin juga kerja jadi buruh gendong, akhirnya saya kerja di sini di pasar ini". (Wawancara, 08/02/2017)

Selain itu mereka memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan dilatarbelakangi oleh izin suami dan anak yang mendukungistrinya atau ibunya menjadi buruh gendong di Pasar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu "NE" selaku buruh gendong perempuan yang berasal dari Sukoharjo sebagai berikut: "keluarga saya tahu mbak, suami saya

tahu kalau saya kerja jadi buruh gendong, alhamdulillah saya dapat izin suami kerja disini". (Wawancara, 08/02/2017)

b) Kondisi Ekonomi Keluarga

Tuntutan kebutuhan hidup yang terus menerus meningkat dan pendapatan suami yang rendah mendorong perempuan turut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Upah yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak. Hal ini dilakukan bagi buruh gendong untuk bertahan hidup. Suami mereka kebanyakan bekerja di sektor informal seperti petani, buruh bangunan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu "ST" sebagai berikut:

"suami saya cuman tukang jual bakso bakar keliling mbak, sedangkan anak saya masih kuliah, kami harus bekerja untuk anak saya sekolah, biaya kuliah sekarang tidak murah, kalau cuman mengandalkan suami pasti tidak cukup, makanya saya kerja disini". (Wawancara, 08/02/2017)

Beberapa perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong dikarenakan suami sudah meninggal. Sehingga ia harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga guna memenuhi atau mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarga. Selain itu perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai

buruh gendong karena pendapatan suami yang relatif rendah, yaitu rata-rata Rp. 800.000,00. Atau suami yang tidak bekerja.

c) Tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah

Sebagian para perempuan memiliki bekerja sebagai buruh gendong karena tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendukung bekerja di sektor formal serta mereka juga tidak memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Sebagain buruh gendong ada yang tamatan SMP, SD bahkan ada sebagian kecil dari mereka yang tidak tamat SD. Seperti yang diungkapkan oleh ibu NE selaku buruh gendong yang berasal dari Sukoharjo sebagai berikut: "saya hanta tamat SD mbak, jadi ya begini bisanya bekerja jadi buruh gendong saja. Untuk batu-bantu suami untuk makan dirumah". (Wawancara, 08/02/2017).

b. Faktor Eksternal

a) Informasi Dari Rekan atau Teman

Faktor pendorong perempuan bekerja sebagai buruh gendong di pasar giwangan adalah dari lingkungan masyarakat yaitu mendapatkan informasi dari rekan atau teman. Sebelumnya ada teman dari salah satu buruh gendong yang bekerja menjadi buruh gendong di

pasar Giwangan. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan oleh ibu SJ yang berasal dari Bantul sebagai berikut: "saya tahunya dikasih tau teman saya dulu mbak, temen saya ada yang kerja jadi buruh gendong, kemudian ditawarkan kepada saya, dari situ saya ya mulai tertarik kerja disini" (Wawancara, 08/02/2017).

b) Sempitnya Lapangan Pekerjaan yang Tersedia

Banyak lapangan pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan sehingga menjadikan buruh gendong perempuan sulit untuk mencari pekerjaan. Selain itu sebuah perusahaan biasanya menuntut skill atau keahlian khusus sedangkan para buruh gendong perempuan tidak memiliki keahlian apapun. Menjadi buruh gendong di pasar Giwangan tidak membutuhkan tingkat pendidikan dan keahlian khusus yang dibutuhkan untuk menjadi buruh gendong hanya diperlukan kemampuan menggendong saja karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang sangat kuat.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Perempuan Setelah Bekerja Sebagai Buruh Gendong di Pasar Giwangan

a. Kondisi Ekonomi

Penghasilan yang diperoleh buruh gendong perempuan setiap hari pada

dasarnya dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga walaupun tidak semua kebutuhan dapat tercukupi. Berikut tabel sumbangan ekonomi buruh gendong perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga rata-rata per bulan :

Tabel 1. Sumbangan ekonomi buruh gendong perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga rata-rata per bulan

No	Nama	Rata-Rata Pendapatan Per Bulan	Rata-Rata Pendapatan keluarga per bulan	Jumlah
1	ST	Rp. 1.000.000	Rp. 800.000	Rp. 1.800.000
2	SS	Rp. 900.000	-	Rp. 900.000
3	NM	Rp. 900.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.900.000
4	SA	Rp. 850.000	Rp. 1.200.000	Rp. 2.050.000
5	NE	Rp. 1.200.000	Rp. 900.000	Rp. 1.100.000

6	RB	Rp. 850.000	Rp. 950.000	Rp. 1.800.000
7	SJ	Rp. 900.000	Rp. 650.000	Rp. 1.550.000
8	WS	Rp. 850.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.850.000
9	RJ	Rp. 900.000	-	Rp. 900.000
10	SR	Rp. 950.000	Rp. 700.000	Rp. 1.650.000

Sumber: Data Prime, diolah peneliti 2017

b. Kondisi Sosial

Dengan beban kerja yang dialami oleh buruh gendong perempuan menyebabkan kurangnya komunikasi dan interaksi dengan tetangga sekitar lingkungan rumah mereka. Sebagian buruh gendong perempuan sibuk dengan pekerjaan mereka selain itu bagi buruh gendong perempuan yang lokasi rumahnya cukup jauh dari pasar dan mengharuskan mereka untuk tinggal atau kost di area dekat pasar membuat mereka jauh dari aktifitas masyarakat dilingkungan rumah mereka. Seperti yang dikatakan oleh ibu NM selaku

buruh gendong perempuan yang berasal dari Sukoharjo sebagai berikut:

“Gimana lagi mbak saya kerja dan tidak tiap hari pulang kerumah, biasanya saya pulang 2 atau 3 minggu sekali baru pulang kerumah, jarang saya berkomunikasi sama tetangga, biasanya ya pas pulang kerumah saya sesekali, tapi ya kalau ada tetangga atau keluarga yang hajatan ya saya datang saya sempatin mbak”. (Wawancara, 08/02/2017).

Namun interaksi dan komunikasi sesama buruh gendong sangat terlihat sekali ketika para buruh gendong bercanda gurau saat waktu istirahat. Kekompakan dan kebersaman di antara buruh gendong di pasar Giwangan sangat terasa. Para buruh gendong juga memiliki kegiatan yang dilakukan sekali setiap bulan yaitu pengajian, simpan pinjam, dan pemeriksaan kesehatan gratis.

3. Dampak Menjadi Kuli Panggul Bagi Perempuan

a. Dampak positif

1) Meningkatkan perekonomian keluarga

Pekerjaan buruh gendong bagi mereka dapat membantu kebutuhan keluarganya. Walaupun tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi namun pekerjaan sebagai buruh gendong ini lumayan memberikan sumbangan bagi ekonomi keluarga mereka. Seperti yang

diungkapkan oleh ibu SJ selaku buruh gendong perempuan yang berasal dari Bantul sebagai berikut: "ya lumayan mbak, bisa mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, buat makan dan keperluan rumah juga". (Wawancara, 08/02/2017)

2) Status Sosial

Bagi informan mereka tidak hanya memiliki status sosial sebagai seorang istri dan ibu saja namun dengan bekerja di sektor informal ini mereka memiliki status baru yaitu sebagai seorang buruh gendong. Status sosial yang dimiliki oleh buruh gendong berupa *Achieved Status* yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang dengan sengaja (melalui usaha).

3) Relasi Sosial

Adapun relasi sosial sesama buruh gendong adalah dengan membagi wilayah kerja, saling bergotong royong, dan saling menolong dengan sesama buruh gendong. Tidak hanya itu buruh gendong dengan pengguna jasa juga terdapat relasi yaitu relasi yang saling membutuhkan antara pengguna jasa dengan penjual.

4) Solidaritas

Para perempuan buruh gendong yang berkelompok di Pasar Giwangan terdapat adanya solidaritas. Mereka tidak

memiliki pembagian kerja yang sistematis dalam mendapatkan order, masing-masing perempuan buruh gendong memegang prinsip pengertian. Hampir tidak pernah ditemui para perempuan buruh gendong saling rebutan order. Walaupun masih ada sesekali dijumpai walaupun tidak begitu terlihat.

5) Interaksi Antar Buruh Gendong Perempuan

Interaksi antar buruh gendong sangat terlihat ketika mereka sedang menunggu pelanggan, mereka berkumpul sambil bercerita, bercanda (guyon). Sehingga sama sekali tidak terlihat penderitaan yang sedang mereka rasakan, mereka terlihat senang dengan apa yang sedang mereka kerjakan, tidak pernah terdengar keluhan yang berarti dari pembeicaraan mereka ketika sedang berkumpul.

b. Dampak negative

1. Pandangan negatif dari masyarakat tentang perempuan bekerja

Setiap individu mempunyai pemikiran-pemikiran yang berbeda mengenai perubahan yang terjadi, (Soekanto, 1983: 83). Masyarakat memandang bahwa perempuan itu tugasnya mengurus rumah tangga layaknya seorang istri yang mengurus

rumah serta layaknya seorang ibu yang mengurus anak-anaknya. Pandangan semacam inilah yang membuat seorang perempuan itu dipandang tidak layak untuk bekerja di luar atau disektor publik

1) Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dan tetangga sekitar tempat tinggal

Pekerjaan sebagai buruh gendong perempuan ini banyak menguras waktu. Salah satunya waktu untuk keluarga dan masyarakat menjadi berkurang karena waktu yang terpakai dihabiskan untuk bekerja di pasar. Ketika mereka pulang mereka sudah sibuk dengan kerjaan domestik yaitu tanggung jawab untuk membereskan rumah dan sebagainya dan waktu yang tersisa digunakan untuk beristirahat. Sehingga komunikasi antar anggota keluarga jarang dilakukan. Apalagi bagi buruh gendong yang asalnya jauh seperti buruh gendong yang berasal dari Sukoharjo, Purworejo yang jarang pulang karena jarak rumah dan pasar sangat jauh sehingga mereka harus tinggal atau kost di dekat pasar. Namun mereka mencoba untuk mengantisipasinya dengan cara saling berkomunikasi melalui *handphone*.

2) Beban Ganda

Keterlibatan perempuan disektor publik tidak menghilangkan beban

tugasnya di sektor domestik. Selain harus menjalani pekerjaan sebagai buruh gendong mereka juga harus melakukan pekerjaan rumah. Keadaan semacam inilah yang disebut beban ganda perempuan.

Berikut tabel alokasi waktu atau curahan waktu per informan untuk aktivitas sosial:

Tabel 2. Alokasi waktu atau curahan waktu per informan untuk aktivitas sosial

Jenis Pera n	Informan											
	Kost						Tidak kost					
	S T	S S	N M	R B	N E	S R	S J	W S	R J	S A		
Aktivitas	3	2	2	3	ja	ja	ja	3	ja	2	ja	3
Sosial	j a m	j a m	j a m	m	m	m	j a m	m	m	j a m	j a m	j a m
Aktivitas	9	1	9	9	9	1	1	1	1	1	1	1
Domestik	j a m	J a m	j a m	m	m	ja	3	7	4	3	3	3
Aktivitas	1	1	1	1	1	9	4	7	ja	9	ja	8
Publik	2	1	3	2	3	ja	ja	m	j a m	ja	m	j a m

Sumber: Data Prime, diolah peneliti 2018

□ = Inisial Nama Informan

Tabel Alokasi waktu di atas menunjukkan perbandingan alokasi waktu antara buruh gendong yang kost dan

buruh gendong yang tidak kost pada aktivitas sosial, domestik dan publik dengan beban ganda dalam menjalankan masing-masing aktivitas. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah alokasi waktu yang digunakan oleh buruh gendong yang kost dan tidak kost dalam aktivitas sosial hampir sama berkisar antara 2 hingga 3 jam setiap harinya. Dalam aktivitas domestik diketahui bahwa alokasi waktu bagi buruh gendong yang tidak kost lebih besar dibandingkan dengan buruh gendong yang kost. Bagi buruh gendong yang tidak kost berkisar antara 13 hingga 17 dan bagi buruh gendong yang kost berkisar antara 9 hingga 11 jam setiap harinya. Sedangkan dalam aktivitas publik diketahui bahwa alokasi waktu bagi buruh gendong yang tidak kost lebih sedikit dibandingkan yang kost. Bagi buruh gendong yang tidak kost berkisar antara 4 hingga 9 jam dan bagi buruh gendong yang kost berkisar antara 11 hingga 13 jam setiap harinya.

3) Kesehatan

Buruh gendong perempuan merupakan perempuan-perempuan yang kuat. Mereka harus bekerja dengan mengangkut barang yang memerlukan tenaga yang ekstra. Namun tidak dipungkiri bahwa pekerjaan ini pasti mengganggu kesehatan para buruh

gendong perempuan. Tidak semua orang mampu melakukan pekerjaan yang berat ini. namun pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang ekstra ini tetap dijalani oleh para buruh gendong perempuan.

B. Analisis Gender Harvard

Fenomena kehidupan buruh gendong perempuan dapat dianalisis menggunakan analisa gender model Harvard.

a. Profil Aktivitas

Analisis aktivitas menitikberatkan pada pembagian kerja berdasarkan gender. Secara umum dalam tugas tidak ada pembagian yang berdasarkan jenis kelamin. Hanya saja bagi pekerja yang menjualkan jasa angkut barang di pasar Giwangan dibedakan atas jenis barang angkutan seperti kelompok bagian sayur dan kelompok bagian buah. Akan tetapi masih dijumpai bias gender didalamnya seperti pernyataan yang diungkapkan oleh ibu ST dari Purworejo sebagai berikut: "Ya ada mbak, dibedakan pasti ada biasanya sama pedagang-pedagang, dibicarakan biar yang laki-laki saja biar sekalian nata, biar cepet, tapi ya saya tidak apa-apa mungkin belum rejeki saya". (Wawancara, 08/02/2017).

b. Profil akses dan kontrol

Secara umum antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya tidak begitu

terlihat karena pembagian kerja bagi pasar. Fenomena munculnya buruh gendong laki-laki dan perempuan sudah perempuan di sektor publik saat ini semakin dikelompokkan dibagian masing-masing banyak karena kondisi ekonomi keluarga

Namun kesenjangan antara yang mengharuskan mereka ikut berperan perempuan dan laki-laki pasti terjadi dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. apalagi dilingkungan pekerjaan. Keluarga memang menjadi alasan bagi Kesenjangan antara laki-laki dan mereka untuk bekerja tidak hanya alasan perempuan dilihat dari profil akses yaitu ekonomi saja namun ternyata keluarga sebelum menjadi buruh gendong bagi mereka sebelumnya ada yang telah menjadi kaum perempuan terlebih dahulu harus buruh gendong perempuan. Selain itu mereka mendapatkan izin dari suami atau memilih bekerja sebagai buruh gendong keluarga, namun bagi kaum laki-laki perempuan karena mereka mendapatkan izin mereka lebih memiliki peluang besar suami dan anak yang mendukung istrinya untuk memilih pekerjaan yang ingin atau ibunya menjadi buruh gendong di Pasar. mereka lakukan. Selain itu akses buruh gendong perempuan juga terbatas karena Selain itu mereka juga mendapatkan adanya subordinasi terhadap perempuan. Pada umunya para perempuan memilih bekerja Adanya pementingan peran laki-laki dari sebagai buruh gendong karena tidak pada perempuan mempunyai pendidikan yang cukup untuk

Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan pada profil akses juga terlihat pada minimnya akses bagi buruh gendong perempuan karena adanya beban kerja yang harus ditanggung. Sehingga akses bagi buruh gendong perempuan menjadi berkurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pekerjaan buruh gendong merupakan pekerjaan yang menawarkan jasa angkut barang dengan cara menggendong dengan menggunakan kain panjang atau *jarit* di

mendukung bekerja di sektor formal serta mereka juga tidak memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Akhirnya mereka memilih bekerja sebagai buruh gendong karena pekerjaan ini tidak menuntut syarat khusus seperti pendidikan, usia, modal dan lain sebagainya. Banyak lapangan pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan sehingga menjadikan buruh gendong perempuan sulit untuk mencari pekerjaan.

Penghasilan yang diperoleh pada dasarnya dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga walaupun tidak semua kebutuhan dapat tercukupi. Namun dengan beban kerja yang dialami oleh

buruh gendong perempuan menyebabkan kurangnya komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan tetangga sekitar lingkungan rumah mereka namun interaksi antar buruh gendong sangat erat sekali.

Sumbangan ekonomi mereka sangat penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menjadi salah satu dampak positif bagi buruh gendong perempuan, selain itu terdapat staus sosial, relasi sosial, solidaritas dan interaksi antar buruh gendong yang sangat baik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan masyarakat tentang buruh gendong perempuan masih saja terlihat negatif karena menurut pandangan masyarakat bahwa perempuan itu harusnya berada di rumah mengurus rumah tangga dan akhirnya mereka memiliki beban ganda hal ini juga yang menyebabkan dampak negatif bagi kesehatan akibat pekerjaan yang mereka jalani.

Saran

1. Bagi buruh gendong perempuan, Jangan pernah menyerah dan tetap optimis dalam melakukan pekerjaan sebagai buruh gendong perempuan.
2. Bagi keluarga, Tetap memberikan semangat dan perlindungan bagi istrinya, tetap berikan kasih sayang kepada keluarga dan menjaga komunikasi dan interaksi keluarga sebaik mungkin.
3. Bagi masyarakat, Jangan pernah meremehkan atau merendahkan kaum

perempuan dalam bekerja, karena saat ini sudah banyak kaum perempuan yang mampu bekerja di sektor publik dan bekerja diwilayah kerja yang dianggap oleh masyarakat sebagai wilayah kerja kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Husaini Usman dkk, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansour, Fakih. 2008. *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. insist Press.
- Moleong, J. Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Titi Kalimah. (2014). *Kontribusi Buruh Gendong Perempuan di Pasar Giwangan Yogyakarta Terhadap Ketahanan Keluarga*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja 2003. Jakarta.